

**Perilaku Petani dalam Penerapan Pupuk Organik Padat di Desa Pare  
Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen**

***Farmers' Behavior of Solid Organic Fertilizer Application in Pare Village,  
Mondokan District, Sragen District***

**<sup>1</sup>Sulistyo, <sup>2</sup>Rajiman, <sup>3</sup>Haris Tri Wibowo**

<sup>123</sup> Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang. Jl. Kusumanegara No. 2 Telp. (0274) 373479, Fax. Telp. (0274) 375528, Yogyakarta, 55167, Indonesia

<sup>1</sup>*E-mail: sulistyo.mondokan@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perilaku petani dalam penerapan pupuk organik padat di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. Metode penelitian menggunakan pendekatan survei dengan bantuan kuesioner. Penentuan kecamatan, desa dan kelompok tani dilakukan secara purposive. Responden di ambil secara sensus dengan jumlah 30 orang. Analisis data di lakukan dengan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani dalam penggunaan pupuk organik padat di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen dari aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan termasuk kategori sedang.

**Kata kunci:** pengetahuan, sikap, keterampilan, pupuk organik padat

**ABSTRACT**

*This research aims to find out the behavior of farmers in the application of solid organic fertilizers in Pare Village, Mondokan District, Sragen Regency. The research method used a survey approach with the help of a questionnaire. Determination of sub-districts, villages and farmer groups was carried out purposively. Respondents were taken by census with a total of 30 people. Data analysis was done descriptively. The results showed that the behavior of farmers in the use of solid organic fertilizer in Pare Village, Mondokan District, Sragen Regency from the aspect of knowledge, attitudes and skills was included in the moderate category*

**Keywords:** knowledge, attitudes, skills, solid organic fertilizer

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Petani merupakan individu yang memiliki pekerjaan pada bidang pertanian, meliputi proses awal pengolahan lahan (tanah) hingga proses pemeliharaan berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, tanaman buah, sayur, maupun tanaman bunga dan lain sebagainya. Petani melakukan kegiatan menanam, merawat hingga panen

dengan tujuan untuk penggunaan pribadi (hasil pertanian dimanfaatkan untuk kehidupan petani beserta keluarganya) ataupun untuk dijual kepada pihak lain (Ervina, 2020). Dengan kata lain petani adalah mereka yang berminatpencapaian atau berprofesi pada bidang pertanian dengan kegiatan utama mengolah lahan, menanam, dan merawat hingga tanaman siap dipanen dengan tujuan untuk penggunaan (konsumsi) pribadi maupun untuk dijual.

Sektor pertanian itu sendiri merupakan salah satu sumber pendapatan utama nasional maupun regional, termasuk bagi Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Sektor pertanian pada Kabupaten Sragen termasuk dalam sektor unggulan yang menempati posisi ketiga setelah sektor industri pengolahan (manufaktur) dan sektor perdagangan besar. Pada tahun 2021 sektor pertanian menyumbang hingga 5,855 milyar bagi pendapatan daerah berdasarkan harga berlaku. Nilai tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2019 senilai 5,714 milyar (BPS Sragen, 2021). Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menjanjikan dan potensial sebagai sumber pendapatan daerah yang secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Oleh karena itu pengelolaan dan pemberdayaan sektor pertanian harus dilakukan secara maksimal guna meningkatkan kuantitas serta kualitas dari produk pertanian itu sendiri.

Upaya meningkatkan produktivitas mendorong para petani untuk menggunakan pupuk maupun obat-obatan tanaman berbahan dasar kimia yang pada dasarnya akan merusak kualitas lahan setelah penggunaan jangka panjang. Penggunaan pupuk konvensional serta berbagai macam pestisida seperti herbisida, fungisida maupun insektisida dengan intensitas yang tidak terkontrol akan merubah keseimbangan tanah dan memberikan dampak negatif pada lingkungan maupun bagi manusia itu sendiri. Alasan tersebut yang kemudian memunculkan sistem pertanian berbasis organik (Abadi, 2018).

Menurut Suwahiyono dalam Abadi (2018), kandungan bahan organik dalam tanah pada lahan pertanian yang menggunakan pupuk berbahan dasar kimia menunjukkan nilai kurang dari 1% (<1%). Pada taraf tersebut, kondisi tanah masuk dalam kategori mati dan tidak memungkinkan untuk digunakan sebagai lahan pertanian produktif. Tanah yang baik dan dinyatakan produktif ketika memiliki unsur C-organik lebih tinggi dari 2% (>2%). Oleh karena itu tanah dengan kadar organik kurang dari 1% harus disembuhkan terlebih dahulu untuk mempertahankan dan mengembalikan produktivitasnya.

Salah satu upaya untuk mempertahankan produktivitas hasil pertanian dan menyembuhkan kondisi kadar organik pada lahan pertanian adalah dengan penggunaan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan. Pupuk organik menurut Permentan Nomor 2 tahun 2006 diartikan sebagai pupuk yang keseluruhan atau sebagian besar bahan yang digunakan adalah bahan organik yang berasal dari hewan dan/atau tanaman hasil rekayasa yang berbentuk padat maupun cair (Darwis & Rachman, 2013). Pupuk organik terdiri dari dua jenis berdasarkan bentuknya, yaitu pupuk organik padat dan cair. Pupuk organik cair adalah pupuk berbahan dasar organik yang diolah menjadi bentuk cair serta diaplikasikan pada bagian daun dari tanaman. Sedangkan pupuk organik padat adalah olahan pupuk berbahan dasar organik yang berbentuk padat dengan pengaplikasian pada bagian akar dari tumbuhan (Andoko, 2002 dalam Abadi, 2018).

Penggunaan pupuk organik memang lebih baik dan memiliki manfaat yang besar bagi keberlangsungan tanah dan produktivitas hasil pertanian. Akan tetapi masih terdapat beberapa petani yang beranggapan bahwa penggunaan pupuk organik lebih rumit dan dinilai kurang efisien jika dibandingkan dengan pupuk konvensional

berbahan kimia yang siap pakai. Oleh karena itu perilaku petani penting dalam menentukan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlangsungan produktivitas dan kesehatan tanah dengan menerapkan penggunaan pupuk organik. Perilaku menurut Notoatmojo (2014) diartikan sebagai keadaan kejiwaan yang meliputi cara berpikir, sikap maupun berpendapat dan lainnya pada diri manusia dalam merespon suatu kondisi dan situasi tertentu diluar subjek. Dengan kata lain perilaku adalah apa yang individu lakukan, pikirkan dan utarakan sebagai bentuk timbal balik terhadap objek dalam situasi tertentu.

Sebagai daerah dengan sektor pertanian yang potensial Desa Pare, Kecamatan Mondokan yang terletak di Kabupaten Sragen menjadi wilayah yang cocok dan menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema perilaku petani terhadap penggunaan pupuk organik padat. Berdasarkan data pada tahun 2020 tercatat ada 8 kelompok tani dengan luasan lahan pertanian (sawah) seluas 119 hektar (119 Ha) (Kantor Desa Pare, 2020). Berdasarkan data dan latar belakang yang telah dijelaskan, judul penelitian yang akan dilakukan adalah “Perilaku Petani dalam Penerapan Pupuk Organik Padat di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen”.

### **Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka dapat disusun rumusan masalah bagaimana perilaku petani di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen dalam penerapan pupuk organik padat ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian saat ini didasarkan pada rumusan dan batasan masalah di atas adalah mengetahui perilaku petani di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen dalam penerapan pupuk organik padat

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian saat ini didasarkan pada rumusan dan batasan masalah serta tujuan yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan tambahan dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan penggunaan pupuk organik padat dalam pengolahan lahannya.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan pertimbangan dalam mengembangkan dan menumbuhkan minat petani untuk menerapkan penggunaan pupuk organik dalam pengolahan lahan untuk keberlangsungan produktivitas dan kualitas lahan jangka panjang.
3. Bagi mahasiswa dan penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk sumber rujukan (referensi) dalam memperkaya bahan penelitian selanjutnya maupun dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian pengembangan lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan pada petani yang termasuk dalam kelompok tani aktif yaitu Kelompok Tani Karyo Bakti II yang ada di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen, Jawa Tengah yang akan dilakukan pada Bulan September 2022 sampai dengan Februari 2023

## **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi pada penelitian saat ini adalah petani yang merupakan anggota kelompok tani Karyo Bekti II di Desa Pare, Kecamatan Mondokan Sragen, Jawa Tengah. Jumlah populasi penelitian adalah 103 orang yang merupakan keseluruhan anggota Kelompok Tani Karyo Bekti II. Kemudian dari keseluruhan populasi akan diambil 30 (tiga puluh) sampel yang dianggap dapat mewakili karakteristik populasi. Besaran sampel ditentukan secara random (random sampling) dengan persentase 30% dari keseluruhan populasi.

## **Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber dari data-data yang digunakan dalam penelitian saat ini merupakan gabungan dari 2 (dua) jenis data yang berbeda sebagai berikut:

### **1. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dengan bertanya langsung kepada subjek dan/atau narasumber yang berkaitan dengan topik serta permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Data primer diperoleh melalui sesi tanya jawab dengan petani di Desa Pare, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen Jawa Tengah yang ditunjuk sebagai sampel penelitian.

### **2. Data Sekunder**

Merupakan data yang sudah ada sebelumnya yang bersumber dari jurnal, buku maupun sumber lain yang tertulis atau dari internet. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari publikasi Pemerintah Daerah Kecamatan Mondokan dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sragen, yang dipublikasikan melalui internet, data-data berupa dokumen tertulis dari kelompok tani di Desa Pare, maupun dokumen dari Kepala Desa Pare.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian akan dilakukan melalui beberapa tahap yang berbeda, meliputi:

1. Wawancara, yaitu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada responden terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Wawancara pada penelitian saat ini akan dilakukan terhadap beberapa petani yang ada di Desa Pare, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen sebagai perwakilan dari sampel penelitian. Responden akan ditentukan berdasarkan kriteria bahwa responden tersebut merupakan pihak yang memiliki informasi yang lebih lengkap dan valid dibandingkan yang lain.
2. Kuisisioner, dalam pengumpulan data penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data yang telah peneliti sesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Kuisisioner akan disusun oleh peneliti disertai dengan pilihan jawaban dan akan diberikan kepada responden (sampel penelitian/petani Desa Pare) untuk diisi.

## **Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Instrumen Data**

Analisis instrumen data penelitian akan dilakukan melalui 2 (dua) tahap meliputi uji validitas dan reliabilitas data.

#### **a. Uji Validitas Data Penelitian**

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa instrumen yang digunakan dalam mengambil data valid untuk digunakan atau dengan kata lain menyatakan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur variabel

dan atau permasalahan yang akan diukur dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian dianggap valid ketika  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  begitu pula sebaliknya.

**b. Uji Reliabilitas Data Penelitian**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang telah disusun dapat digunakan berkali-kali dalam penelitian selanjutnya dan masih menghasilkan keputusan (hasil) yang sama (Sugiyono, 2019). Atau dengan kata lain reliabilitas dapat penelitian dilakukan untuk membuktikan bahwa istrumen penelitian dapat dipercaya (Arikunto, 2013). Instrumen penelitian dikatakan reliabel ketika nilai Alfa Cronbach lebih dari 0,60 (60%) dengan ketentuan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Uji Reliabilitas *Alfa Cronbach*

Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Interpretasi
0,80 (80%) – 1,00 (100%)	Sangat tinggi
0,60 (60%) – 0,79 (79%)	Tinggi
0,40 (40%) – 0,59 (59%)	Cukup
0,20 (20%) – 0,39 (39%)	Rendah
0,00 (0%) – 0,19 (19%)	Sangat rendah

Sumber: Arikunto, 2013

**2. Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan/atau menggambarkan hasil temuan data kedalam uraian kata-kata. Data yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data akan dihimpun dan dipilah berdasarkan kebutuhan. Selanjutnya data akan dianalisis dan diukur dengan indikator yang sudah disiapkan sebelumnya.

Menurut arikunto dalam Angriani (2017) pengukuran pada indikator penelitian yang berkaitan dengan perilaku dapat dilakukan dengan metode skala (rating scale). Rating scale (skala) merupakan pilihan jawaban bertingkat yang telah disiapkan peneliti untuk menjawab pertanyaan dan/atau pernyataan yang telah disusun peneliti untuk menunjukkan apa dan bagaimana tanggapan subjek penelitian terhadap suatu permasalahan tertentu. Kriteria dari penentuan tingkatan pengukuran skala dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**a. Aspek Pengetahuan**

Aspek pengetahuan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan dasar para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Karyo Bakti II di Desa Pare, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen sebagai responden penelitian mengenai pengolahan pupuk organik padat. Skala dalam menentukan aspek pengetahuan meliputi:

- Jawaban “Tahu (T)” : 3
- Jawaban “Kurang Tahu (KT)” : 2
- Jawaban “Tidak Tahu (TT)” : 1

Sedangkan kategori pengukurannya adalah sebagai berikut:

- Tinggi = 2,34 – 3,00
- Sedang = 1,67 – 2,33
- Rendah = 1,00 – 1,66 (Angriani, 2017).

**b. Aspek Sikap**

Aspek sikap merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan para petani dalam bereaksi terhadap proses pengolahan pupuk organik padat. Indikator/skala yang digunakan dalam mengukur aspek sikap meliputi:

- Jawaban “Setuju (S)” : 3

Jawaban “Kurang Setuju (KS)” : 2  
Jawaban “Tidak Setuju (TS)” : 1  
Sedangkan kategori pengukurannya adalah sebagai berikut:  
Tinggi = 2,34 – 3,00  
Sedang = 1,67 – 2,33  
Rendah = 1,00 – 1,66 (Angriani, 2017).

### **c. Aspek Keterampilan**

Aspek keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan para petani di Desa Pare, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen dalam mengolah pupuk organik padat. Indikator/skala yang digunakan dalam mengukur aspek sikap meliputi:

Jawaban “Setuju (S)” : 3  
Jawaban “Kurang Setuju (KS)” : 2  
Jawaban “Tidak Setuju (TS)” : 1  
Sedangkan kategori pengukurannya adalah sebagai berikut:  
Tinggi = 2,34 – 3,00  
Sedang = 1,67 – 2,33  
Rendah = 1,00 – 1,66 (Angriani, 2017).

Sedangkan untuk mengetahui faktor apa saja yang membentuk perilaku petani pada Desa Pare, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen akan ditinjau dari karakteristik petani yang dijadikan sampel penelitian. Karakteristik para petani akan dilihat segi dari tingkat pendidikan, serta usia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian terdiri dari 30 orang petani dengan berbagai latar belakang. Baik dari segi usia (rentang usia), pendidikan dan jumlah kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki secara pribadi.

#### **1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Karakteristik responden dilihat dari segi usia terdiri diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari petani dengan rentang usia 51-60 tahun sebanyak 11 orang (36,6%), 7 orang pada rentang usia 30-40 tahun, dan 6 orang masing-masing pada rentang usia 41-50 tahun dan 61-70 tahun.

#### **2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Mayoritas responden penelitian merupakan petani dengan pendidikan terakhir pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sejumlah 27 orang (90%). Sedangkan 2 sisanya berpendidikan SMP dan 1 orang lainnya berpendidikan SMA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Pare masih cukup rendah. Terutama pada para petani yang menjadi responden penelitian.

#### **3. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Kepemilikan**

Mayoritas petani yang menjadi responden penelitian memiliki lahan pertanian (sawah) pribadi dengan kriteria sempit (<0,5 Ha) sejumlah 22 orang dari total 30 responden (73,34%), sedangkan 23,33% (7 orang responden) memiliki lahan dengan kriteria sedang (0,5-1 Ha) dan 1 orang sisanya (3,33%) memiliki lahan dengan luas lebih dari 1 Ha atau masuk pada kategori luas.

## **Aspek Pengetahuan**

Aspek pengetahuan merupakan aspek yang berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki seseorang dari hasil pengamatan melalui panca indra (Notoatmojo, 2014). Perilaku petani di Desa Pare Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen dari aspek pengetahuan menunjukkan nilai 1,90 yang termasuk dalam kategori sedang. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pengetahuan petani di Desa Pare mengenai penerapan dan pengolahan pupuk organik padat masih tergolong kurang.

Kurangnya pengetahuan dari para petani dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, kurangnya akses untuk mendapatkan informasi maupun kurangnya sosialisasi yang diberikan pada daerah tersebut. Menurut data hasil penelitian dalam karakteristik responden yang diambil sebagai sampel. Dari 30 orang, 27 diantaranya atau setara dengan 90% dari keseluruhan sampel merupakan petani dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2014) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian saat ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wuri dkk (2021) dengan judul "Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pengolahan Pupuk Organik di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes". Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kelompok tani dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah (SD dan SMP) cenderung lebih sulit untuk diajak berkembang. Hal tersebut terlihat dari keinginannya untuk mengikuti penyuluhan dan kegiatan praktek pengolahan pupuk organik. Selama kegiatan penyuluhan maupun praktek berlangsung mereka cenderung diam (pasif) jika dibandingkan dengan peserta dengan latar pendidikan SMA maupun tingkat perguruan tinggi. Bahkan sebagian diantaranya (petani dengan latar belakang pendidikan SD dan SMP) memilih untuk menolak mengikuti kegiatan penyuluhan dan praktek pengolahan pupuk organik.

Hasil penelitian Wuri, dkk (2021) tersebut menguatkan hasil penelitian saat ini bahwa tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan seseorang dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut. Sama halnya dengan yang terjadi dalam penelitian saat ini. Tingkat pendidikan petani di Desa Pare yang mayoritas merupakan lulusan SD berpengaruh pada perilaku mereka mengenai penerapan pupuk organik padat.

## **Aspek Sikap**

Sikap dikaitkan dengan suatu bentuk respon yang diberikan seseorang terhadap suatu objek maupun rangsangan secara emosional (Notoatmodjo, 2014). Jika dilihat dari hasil analisis data pada aspek sikap, perilaku petani di Desa Pare mengenai penerapan dan pengolahan pupuk organik padat berada pada kriteria sedang dengan hasil pengujian senilai 2,03.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa petani di Desa Pare bersedia dan menerima adanya penerapan dan pengolahan pupuk organik padat dalam lingkungan mereka meskipun masih pada fase ragu-ragu (berdasarkan kriteria hasil "sedang"). Jika dilihat dari luas kepemilikan lahan yang dimiliki petani di Desa Pare, 22 dari 30 orang responden memiliki luas lahan dalam kategori sempit (< 0,5 Ha). Berdasarkan data tersebut menurut penelitian Pratiwi dkk (2018) faktor luas kepemilikan lahan juga dapat menjadi pemicu pembetulan perilaku petani dari aspek sikap. Hasil penelitian menyebutkan bahwa semakin luas kepemilikan lahan yang digunakan sebagai usaha tani, maka sikap petani akan semakin positif dalam menerima dan mempelajari teknologi baru. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya.

Dari hasil penelitian terdahulu oleh Pratiwi dkk (2018) tersebut dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Pare kurang memiliki motivasi dan respon yang maksimal berkaitan dengan penerapan pupuk organik padat dikarenakan mayoritas petani memiliki luas lahan yang digunakan sebagai usaha tani dalam kriteria sempit. Atau dengan kata lain keterbatasan luas lahan usaha tani menjadi pemicu kurangnya motivasi petani di Desa Pare untuk menerima dan/atau menerapkan teknologi baru seperti pupuk organik padat.

### **Aspek Keterampilan**

Aspek keterampilan berkaitan dengan penerapan (pengaplikasian) dari pengetahuan yang dimiliki seseorang (Notoadmojo, 2014). Sedangkan keterampilan menurut Widyatun dalam Maulana (2022) dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman dan keahlian. Berdasarkan hasil analisis perilaku petani di Desa Pare dari aspek keterampilan diperoleh nilai 2,27 yang termasuk dalam kriteria sedang.

Menurut hasil analisis tersebut diketahui bahwa keterampilan petani di Desa Pare, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen mengenai penerapan dan pengolahan pupuk organik padat kurang maksimal (terampil dalam kriteria sedang). Jika dikaitkan dengan pendapat Widyatun dapat dikatakan bahwa kurangnya keterampilan petani mengenai penerapan pupuk organik padat adalah karena motivasi yang rendah serta keahlian yang masih belum mumpuni (berkaitan pula dengan pengetahuan).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Ananda (2021) dengan hasil capaian keterampilan petani sebesar 76,87% (termasuk kategori "cukup terampil"). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa penyebab kurangnya keterampilan petani dikarenakan oleh kecenderungan petani untuk kembali menggunakan cara lama dalam mengolah dan menggarap lahannya meskipun telah mendapatkan penyuluhan dan sosialisasi berulang kali. Penelitian lain oleh Isnaini dkk (2020) dengan judul penelitian "Perilaku Petani Tentang Pembuatan Pupuk Organik di Desa Tlekung Junrejo Kota Batu" menghasilkan nilai rata-rata perilaku pada aspek keterampilan pada kategori P4 (sedang) dengan nilai 49,77%.

Hal serupa juga terjadi dalam penelitian saat ini. Kebiasaan petani untuk menggunakan pupuk siap pakai yang pada dasarnya adalah pupuk dengan bahan dasar kimia menjadi alasan kurangnya keterampilan dalam menerapkan pupuk organik padat. Selain karena faktor kebiasaan, para petani masih lebih memilih untuk menggunakan pupuk kimia karena dianggap lebih efektif dan efisien untuk digunakan karena tidak perlu diolah sedemikian rupa seperti pupuk organik padat yang membutuhkan waktu relatif lebih lama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku petani dalam penggunaan pupuk organik padat di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen dari aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan termasuk kategori sedang.

### **Saran**

Berdasarkan kajian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian saat ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan untuk meningkatkan perilaku dan pengetahuan petani dalam menerapkan serta mengolah pupuk organik padat, sehingga produktivitas hasil pertanian juga dapat ditingkatkan. Saran yang dapat



peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Petani di Desa Pare perlu melakukan uji coba penggunaan pupuk organik pada pada komoditas pertanian yang dimilikinya untuk dapat membandingkan hasil yang dicapai ketika menggunakan pupuk konvensional. Dengan demikian, motivasi petani akan lebih terpacu jika hasil yang diperoleh lebih baik dan telah dirasakan secara langsung.
2. Perlunya dukungan dari pihak luar (baik dari lembaga pemerintahan desa maupun lembaga terkait) untuk selalu mengedukasi dan memberikan arahan kepada para petani untuk memberdayakan pupuk organik padat dan keunggulannya dibandingkan dengan pupuk kimia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S. 2018. Respon Petani Padi terhadap Penggunaan Pupuk Organik Cair di Desa Sawakong Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Angriani, V. 2017. Perilaku Petani dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen. 2022. Kabupaten Sragen dalam Angka 2022. BPS Sragen. Sragen.
- Darwis, V., & Rachman, B. 2013. Potensi Pengembangan Pupuk Organik Insitu Mendukung Percepatan Penerapan Pertanian Organik. Jurnal Publikasi Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 31, No. 1
- Ervina, N. 2020. Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Desa Petani Terbaik Menggunakan Metode Fuzzy Model Tahani. Jurnal TIN, Vol.2, No.1
- Isnaini, Riyanto, B., Nurlaili, dan Ayu Sagita, N. 2021. Perilaku Petani tentang Pembuatan Pupuk Organik di Desa Tlekung Junrejo Kota Batu. Agriscience: Journal Trunojowo. Vol.1 No.1, ISSN:2745-7427.
- Maulana, M., A. 2022. Hunugan Perilaku Petani dengan Penerapan Teknologi TBS (Trap Barrier System) untuk Pengendalian Hama Tikus di Kalurahan Sumpersari Kapanewon Moyudan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang.
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sukayat, Y., Supyandi, D., Judawinata, G., & Setiawan, I. 2019. Orientasi Petani.
- Wuri, N., Sugihardjo, dan Wibowo, A. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pengolahan Pupuk Organik di Desa Banjarata Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Jurnal Triton. Vol.12 No.1, e ISSN : 2745-3650, p ISSN : 2085-3823.
- Yurniati. 2021. Perilaku Petani dalam Membudidayakan Lada Sebagai Sumber Pendapatan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur Desa Libukan Mandiri. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Palopo.